

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara sedang berkembang yang terus berusaha untuk mengembangkan seluruh sektor di dalamnya. Tentu saja termasuk sektor perekonomian yang merupakan salah satu bagian vital dari suatu negara, karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam rangka mensejahterakan rakyatnya. Industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah. Industri kecil ini telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian nasional. Sumbangan dalam berbagai sektor nasional itu seperti penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak, memperluas lapangan usaha dan kontribusinya terhadap penerimaan Negara.

Dapat dikatakan bahwa kelompok industri kecil lebih dominan bila dibandingkan dengan kelompok industri besar. Kelompok usaha ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam membantu mendinamisir perekonomian masyarakat luas, mengingat usaha ini mempunyai efek pengganda baik langsung maupun tidak langsung yang relatif tinggi.

Usaha kecil yang tumbuh dan berkembang secara mandiri memberikan andil dan menduduki peran yang strategis dalam pembangunan nasional, terutama dilihat dari potensinya dalam memanfaatkan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang ada di wilayah Kabupaten Bandung, serta upaya untuk

mewujudkan pemerataan dalam memperoleh pendapatan. Namun demikian kegiatan usaha kecil pada umumnya masih sulit untuk berkembang dikarenakan beberapa keterbatasan, seperti permodalan, pemasaran, teknologi produksi dan kualitas sumber daya manusia.

M. Irfan dalam Anoraga & Sudantoko (2002 : 244) menyatakan :

“Usaha kecil dan menengah dalam perekonomian suatu negara, memiliki peran yang penting. Bukan saja di Indonesia, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di Negara-negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan peranan usaha kecil dan menengah itu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang cukup berarti.”

Perkembangan usaha kecil yang sangat pesat dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi ini ditunjang dengan pembangunan industri, baik industri manufaktur, pertambangan dan migas, jasa pariwisata, dan berbagai industri lain yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Begitu pula di Kabupaten Bandung, PDRB Kabupaten Bandung salah satunya berasal dari sektor industri pengolahan. Usaha-usaha tersebut sebagian besar dilaksanakan oleh koperasi dan industri kecil dan menengah.

Usaha kecil dan menengah yang ada dan tersebar di Indonesia termasuk di daerah Kabupaten Bandung tentu meliputi berbagai jenis usaha. Berikut adalah rekapitulasi identifikasi UKM per Kecamatan berdasarkan jenis usaha yang ada di Kabupaten Bandung pada tahun 2008.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Identifikasi UKM per Kecamatan Berdasarkan Jenis Usaha di
Kabupaten Bandung Mei 2008

No.	Kecamatan	Jenis Usaha			Jml UKM	Assets (Rp.000)	Omset (Rp.000)	Jumlah tenaga kerja
		Perdaga ngan	Jasa	Industri				
1.	Arjasari	7	2	28	37	2.529.475	4.438.559	118
2.	Baleendah	28	15	49	92	6.409.618	113.395.341	579
3.	Banjaran	31	15	54	100	6.048.600	13.310.714	595
4.	Bojongsoang	18	9	35	62	3.206.515	6.271.856	301
5.	Cangkuang	13	5	35	53	3.168.700	6.783.840	271
6.	Cicalengka	9	3	25	37	3.822.900	3.913.572	247
7.	Cikancung	5	0	57	62	2.710.050	20.686.450	433
8.	Celengkrang	12	2	16	30	1.502.518	4.854.730	169
9.	Cileunyi	61	36	109	206	9.980.513	21.856.274	936
10.	Cimaung	9	8	33	50	2.164.520	18.753.996	165
11.	Cimendan	5	9	38	52	3.730.470	6.087.640	301
12.	Ciparay	24	8	52	84	6.881.992	14.338.788	467
13.	Ciwidey	23	3	30	56	2.124.938	6.009.801	273
14.	Dayeuhkolot	22	1	72	95	3.857.189	6.876.100	577
15.	Lembang	22	7	61	90	8.610.050	19.052.140	718
16.	Katapang	73	21	135	229	9.161.518	26.040.938	846
17.	Kertasari	19	1	53	73	2.207.762	7.004.480	254
18.	Majalaya	32	11	84	127	9.529.405	28.405.170	1.365
19.	Margaasih	10	7	52	69	6.917.073	16.189.217	484
20.	Margahayu	22	5	54	81	4.617.677	13.907.019	490
21.	Nagreg	20	4	65	89	2.674.780	5.232.936	386
22.	Pacet	24	6	41	71	4.874.171	1.325.540	396
23.	Pameungpeuk	8	8	23	39	1.749.155	3.029.558	157
24.	Pangalengan	34	6	110	150	8.924.898	19.048.664	850
25.	Paseh	15	45	81	141	1.146.066	30.326.418	941
26.	Pasir jumbu	56	12	68	136	5.037.625	5.760.700	502
27.	Rancabali	7	0	21	28	1.520.240	4.506.482	199
28.	Rancaekek	219	69	175	458	17.156.701	44.139.186	1.528
29.	Solokan jeruk	10	4	24	38	6.475.353	16.218.038	276
30.	Soreang	59	16	859	934	875.606.489	772.755.761	8.084
31.	kutawaringin	44	8	458	510	213.663.780	206.970.480	1.237
	Jumlah	936	346	2997	4279	1.250.308.739	1.467.490.388	24.221

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM kabupaten Bandung

Dilihat dari data yang ditunjukkan pada tabel diatas, terlihat peran serta usaha kecil menengah dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Menyadari pentingnya kelangsungan hidup berbagai kegiatan industri kecil,

berbagai kebijakan dan langkah pembinaan telah dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa kebijakan produksi (input) dan kebijakan pemasaran.

Maka salah satu strategi dan kebijakan nasional yang diambil oleh pemerintah adalah berusaha untuk membangkitkan kembali sektor industri terutama industri kecil dalam upaya pemulihan kembali perekonomian Indonesia dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Kegiatan industri itu sendiri adalah menciptakan suatu produk unggulan yang dapat memasuki pasar perdagangan. Untuk dapat menghasilkan produk unggulan tersebut tentu saja harus didukung oleh beberapa unsur seperti manusia (*man*), bahan baku (*materials*), mesin-mesin (*machines*), uang (*money*), metode (*method*), dan pasar (*market*). Dari unsur-unsur yang telah disebutkan di atas maka unsur manusia dalam suatu industri yang disebut juga sebagai para pekerja merupakan suatu unsur yang paling utama dan unsur penentu dalam menjalankan operasional kegiatan produksi.

Pemerintah memang telah memberikan kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki posisi industri kecil supaya tetap berdiri. Namun, permasalahan tidak hanya datang dari luar saja, permasalahan dari dalam rumah tangga itu sendiri juga diindikasikan sedang menggerogoti kekuatan industri kecil-menengah.

Kebanyakan industri kecil dalam mempertahankan daya hidupnya masih terbentur oleh masalah rendahnya modal dan teknologi yang dimiliki. Kelebihan industri kecil yang padat karya sebenarnya dapat lebih dikembangkan dengan

pengelolaan sumber daya manusia atau tenaga kerjanya agar bekerja lebih efektif dan efisien.

Tulus Tambunan (2001 : 69) mengungkapkan “kontribusi Industri kecil menengah terhadap pembentukan nilai tambah manufaktur relative kecil sedangkan terhadap kesempatan kerja sangat besar. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja industri kecil tersebut.”

Tumbuh kembangnya industri kecil masih diliputi masalah yang cukup potensial yang dapat mengganggu tingkat kesehatan usaha dan sehingga mengganggu keberlangsungan usaha. Maka peningkatan produktivitas pada kelompok industri kecil menjadi hal yang harus senantiasa diupayakan. Sebagai basis perekonomian nasional, dengan jumlah yang tinggi, industri ini tersebar hampir diseluruh pelosok Indonesia. Dan berdasarkan sifatnya industri kecil berlokasi di pedesaan. Menurut keterangan dari Dinas Koperasi , UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung bahwa Kabupaten Bandung merupakan wilayah kecil di Indonesia yang di dalamnya terdapat daerah-daerah yang menjadi pusat industri kecil, salah satunya adalah Kecamatan Soreang. Pada beberapa desa di Kecamatan Soreang terdapat beberapa industri kecil yang mempunyai produk unggulan. Produk-produk ini harus dikembangkan. Jika dilihat dari rekapitulasi jumlah tenaga kerja pada Kecamatan Soreang cukup banyak, mencapai 8.084 tenaga kerja. Namun jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai masih terbilang produktivitasnya rendah.

Melihat fenomena tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas. Karena faktor-faktor yang

mempengaruhi produktivitas itu banyak, maka penulis hanya mengambil tiga faktor yang akan diteliti. Yaitu kebijakan upah, pengalaman kerja serta disiplin kerja para tenaga kerjanya. Untuk itu, judul yang akan diambil penulis adalah **“Pengaruh Kebijakan Upah, Pengalaman Kerja, dan Disiplin kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil Menengah Konveksi Pakaian Jadi di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung”**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam suatu industri baik itu industri kecil maupun industri rumah tangga senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah, termasuk masalah produktivitas tenaga kerjanya. Jika produktivitas tenaga kerja tinggi maka produktivitas usaha tersebut juga akan tinggi dan tujuan usaha pun akan tercapai. Untuk itu setiap industri memerlukan tenaga kerja yang produktif dalam bekerja sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Banyak factor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, salah satunya adalah upah tenaga kerja tersebut. Maka rumusan masalah yang diambil penulis adalah :

1. Bagaimana gambaran kebijakan upah, pengalaman kerja, disiplin kerja dan produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana pengaruh kebijakan upah terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengaruh disiplin kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan upah, pengalaman kerja, dan disiplin kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kebijakan upah, pengalaman kerja, disiplin kerja dan produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan upah terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh disiplin kerja terhadap produktivitas tenaga kerja pada UKM Konveksi Pakaian Jadi Di Desa Panyirapan Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Memberikan saran bagi para pemilik UKM untuk dapat memberikan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya.

1.4.2 Manfaat keilmuan

Menambah wawasan ilmu ekonomi terutama mengenai manajemen sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja.